

BAB II

TINJAUAN PENELITIAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut (Stephen dkk, 2015) teori Keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham). Hubungan tersebut akan terjadi kapanpun seseorang (pemilik) akan memperkerjakan pihak lain (agen) untuk mewakili kepentingan-kepentingannya. Pada seluruh hubungan keagenan terdapat kemungkinan terjadinya benturan kepentingan antara pemilik dan agensya yang disebut permasalahankeagenan (*agency problem*). Agen lebih banyak memperoleh informasi karena berhubungan langsung dengan operasional perusahaan. Dengan asumsi individu mempunyai kepentingan untuk dirinya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi akan mendorong agen menyembunyikan informasi yang tidak dimiliki oleh principal.

Tujuan dari perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang di artikan sebagai memaksimalkan harga saham. Walaupun sasaran itu rasional dari sudut pandang operasionalisasi perusahaan, namun sudah diketahui pula sejak lama bahwa manajer perusahaan mempunyai tujuan sendiri yang tidak jarang bertentangan dengan tujuan memaksimumkan pemegang saham. Kenyataanya manajemen perusahaan diberikan kekuasaan oleh pemegang untuk mengambil keputusan yang dapat menciptakan menciptakan konflik kepentingan yang disebut dengan teori agensi atau *agency theory* (Wiyono, 2017).

Terdapat dua pendekatan teori agensi yang di identifikasikan oleh Jensen (1983) dalam buku(Wiyono, 2017) yaitu :

a. *Principal Agent Literature*

Persoalan *Principal Agent* dikemukakan pertama kali oleh Ross (1973). Masalah timbul tatkala terdapat informasi yang di asimetri berkaitan dengan kegiatan (*hidden action*) dan informasi (*hidden information*) yang dimiliki seorang agen.*hidden action* akan menimbulkan *moral hazard*, sedangkan *hidden information* menimbulkan *adverse selection*.

b. *Positive Agency Literature*

Artikel Jensen dan Meckling (1976) banyak digunakan sebagai rujukan pada pendekatan *positive agency*. Masalah yang ditekankan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaannya.

2.1.2 Definisi Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2014), Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut (IAI, 2002), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (*notes*) dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut (Munawir, 2000), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi dan dapat memudahkan penggunaan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan atau stabil dengan menggunakan laporan neraca, laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2014) Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka – angka dalam satuan moneter.

Menurut IAI tahun 1994 dalam buku (Fahmi, 2014), Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta sertaperubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut (Prastowo, 2015) Tujuan laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Prastowo, 2014) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut (Kasmir, 2015). Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penelitian

yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa pihak
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- e. Untuk melakukan penelitian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagsal;
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

Menurut Leopold A. Bernstein, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan

tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo, 2015).

Analisis keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan (Munawir, 2004)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui profitabilitas dan tingkat resiko dalam sebuah perusahaan sehingga dapat mengegambil keputusan. Dengan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan juga tepat.

2.1.5 Analisis Rasio Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2015). Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut (Prastowo, 2014), *Ratio* teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. *Ratio* ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dari menggambarkan *symptom* (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, *ratio* juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi

dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen ratio ini sendiri.

(Fahmi, 2015) mendefinisikan “Rasio Keuangan atau *Financial Ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio–rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah menganalisa laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka pada periode tertentu dengan menggunakan rasio-rasio untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan.

2.1.6 Rasio Keuangan

A. Profitabilitas

Profitabilitas menurut (Fahmi, 2012) adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas (Sirait, 2017).

Sedangkan menurut (Kasmir, 2015) Profitabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh

laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

B. Leverage

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan biaya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *ekstrem leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang (Fahmi, 2012).

Penelitian (Arilaha, 2009) *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden, menemukan bahwa kebijakan utang tidak mempengaruhi kebijakan deviden.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan

aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2012).

Leverage mengidentifikasi seberapa besar tingkat aset yang di ongkosi oleh hutang. Tingkat *leverage* bisa diketahui melewati perbandingan total total utang dengan total aset. Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi sekian banyak kemungkinan seperti, percepatan jatuh tempo, penambah tingkat bunga dan negoisasi ulang masa utang (Herawaty dan Baridwan, 2007).

Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidak pastian return tinggi, tetapi disisi beda jumlah return yang diserahkan semakin besar pula (Van Horne, 2007).

C. Likuiditas

Likuiditas menurut (Fahmi, 2012) adalah kemampuan suatu perusahaan memnuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Sedangkan Fred Weston dalam (Kasmir, 2015) bahwa likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan di tagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Likuiditas menurut (Sirait, 2017) adalah kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya. Bila perusahaan mampu membayar disebut dengan likuid, sedangkan bila perusahaan

tidak mampu membayar utangnya disebut dengan ilikuid. Pihak calon pemberi kredit jangka pendek bagi perusahaan sangat memerlukan ukuran ini.

Penelitian menurut (Arihaha, 2009) menyatakan likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran deviden lebih baik pula. Likuiditas dapat di asumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa deviden bagi investor. *Current ratio* seringkali dijadikan sebagai ukuran likuiditas, termasuk dalam persyaratan kontrak kredit.

(Harahap, 2016) “ Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. (Prastowo, 2015) mendefinisikan “Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (*short-term debt*) pada saat jatuh tempo. Ratio ini biasanya digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio, quick ratio, account receivable and inventory turnover*” Menurut (Fahmi, 2014) Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon air, PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya.

2.1.7 Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden menurut Weston dan Copeland dalam (Rodoni, 2010) adalah keuntungan perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang diberikan

kepada para pemegang saham. Besarnya deviden yang diberikan ditentukan dalam rapat pemegang saham dan dinyatakan dalam suatu jumlah atau presentase (%) tertentu atas nilai nominal saham dan bukan atas nilai pasarnya.

Keputusan Deviden merupakan salah satu bagian dari keputusan pembelajaran perusahaan, yang berkaitan dengan pembelajaran internal perusahaan. Laba ditahan merupakan bagian dari sumber kecilnya internal yang besar laba ditahan di pengaruhi oleh deviden yang akan di bagikan.

Kebijakan perusahaan menurut (Rodoni, 2010) membagikan deviden kepada para investor adalah kebijakan yang sangat penting. Kebijakan pembagian deviden (*dividend policy*) tidak saja membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada para investor tetapi selalu harus diikuti dengan pertimbangan dengan adanya kesempatan investasi kembali (*reinvestment*). Apabila deviden yang dibayarkan secara tunai makin meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi. Hal ini menyebabkan tingkat pertumbuhan dimasa mendatang menjadi rendah, sehingga akan menekan harga saham. Ada dua asumsi yang mendasari kebijakan deviden Bodie, et dalam (Rodoni, 2010) yaitu:

Kebijakan deviden yang sedang tidak tumbuh (*a low invesment rate plan*). Pada perusahaan-perusahaan yang termasuk kategori ini mampu membayarkan deviden lebih tinggi pada awal periode, tetapi pertumbuhan deviden pada tahun berikutnya rendah.

Kebijakan deviden pada perusahaan yang sedang tumbuh (*a high reinvesment rate plan*). Perusahaan-perusahaan yang sedang tumbuh akan memebrikan deviden relative rendah pada awalnya. Hal ini dikarenakan adanya

rencana reinvestasi dari sebagian laba yang diperoleh untuk membiayai aktivitas ekspansi (*reinvestment*). Tetapi perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok perusahaan yang sedang tumbuh akan mampu menghasilkan tingkat pertumbuhan deviden yang lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Walaupun sebagian besar perusahaan kelompok ini mempertahankan rasio pembayaran deviden (*dividen payout*) yang tetap. Namun pertumbuhan laba yang lebih besar akhirnya memberikan deviden lebih besar.

Ada beberapa teori yang dapat digunakan sebagai landasan menentukan kebijakan deviden yang paling tepat untuk perusahaan. Kolb menyebutkan tiga teori dalam (Rodoni, 2010) sebagai berikut :

Residual Theory penekanan teori ini adalah pada investasi modal dengan anggapan bahwa deviden merupakan residu (akhir) dari proses investasi modal (*capital investment proces*). Bertolak dari anggapan tersebut, maka teori ini menganjurkan agar deviden dibayarkan dari sisa dana yang digunakan untuk investasi modal.

Indifference Theory teori ini dilandasi anggapan bahwa deviden bukan faktor yang relevan yang terhadap nilai saham. Teori ini dipelopori oleh Miller dan Modigliani (1961) yang berpendapat bahwa hanya pendapatan yang relevan bagi pemegang saham. Karena itu, deviden dibayar atau tidak dibayar tidak ada pengaruhnya bagi kemakmuran para pemegang saham. Teori ini menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut, tidak ada pajak atas deviden dan capital gain, tidak ada biaya penerbitan (*floating cost*) jika mengeluarkan tambahan saham, tidak ada biaya transaksi.

Bird in the hand theory teori ini bahwa pemegang saham tidak peduli (*not indifferent*) terhadap deviden dan perubahan pendapat terhadap nilai saham. Teori ini didukung oleh Lintner dan Gordon yang mengatakan bahwa pemegang saham menilai \$1 deviden yang diterima lebih tinggi dari pada \$1 pendapatan yang ditahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu pedoman dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat membah referensi dan informasi untuk mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. **Tabel 2.2**

PenelitianTerdahulu

No	Nama Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arilaha(2007)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Kebijakan Deviden	<i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Deviden	<i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden
2.	Novatiani (2012)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang	ROE, DER, DPR	CR, <i>Return on equity Size</i> , memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden

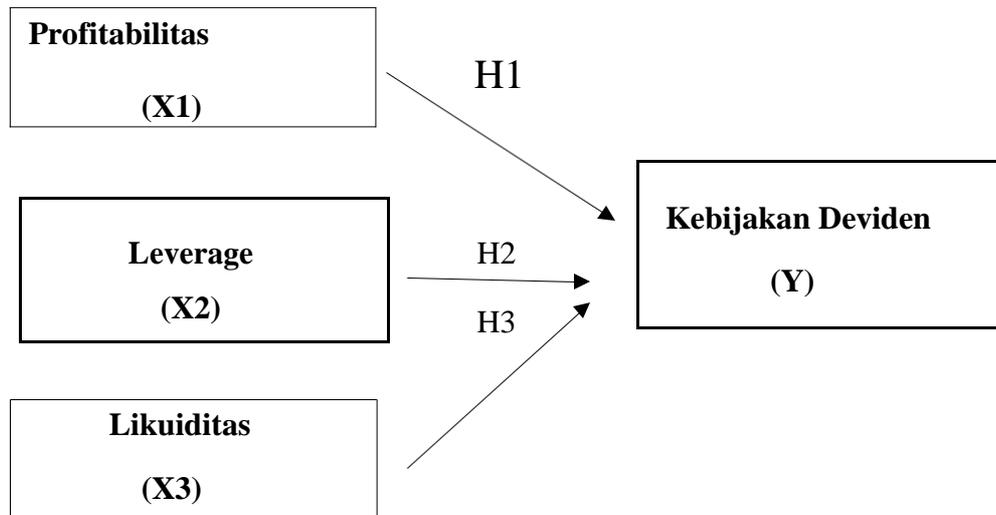
Terdaftar Di BEI

3.	Prawira (2014)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perushan Terhdap Kebijakan Deviden	<i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden	<i>Debt to Equity</i> dan <i>Size</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap deviden, sedangkan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap deviden
4.	Afriani (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Growth</i> Terhadap Kebijakan Deviden	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhdap kebijakan deviden Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhdap kebijakan deviden
5.	Eltya (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden	<i>Debt Ratio</i> , <i>Equity Ratio</i> , <i>On Size</i> , <i>Devidend Payout Ratio</i>	<i>Equity DER</i> , <i>ROE</i> , <i>CR</i> <i>Current</i> berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.3 Kerangka Penelitian



Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden

Dalam penelitian (Arihaha, 2009) dalam buku (Suharli:2007) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya laba perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya pembagian deviden.

Besarnya profitabilitas adalah untuk dasar pertimbangan pemilik perusahaan untuk dapat menentukan besar kecilnya laba yang sudah diperoleh yang selanjutnya akan dibagikan kedalam deviden. Jika laba tinggi maka deviden yang dibagikan akan semakin tinggi juga.

Jadi penarikan hipotesis pertama berdasarkan uraian diatas adalah:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Deviden

Semakin tinggi *leverage* maka semakin besar resiko yang akan dihadapi dan semakin besar juga *return* yang akan diharapkan. Jika keuangan leverage tinggi maka memberikan deviden yang sangat rendah.

Menurut penelitian (Arilaha, 2009) dalam Rozef (1982) perusahaan yang *leverage* operasi atau keuangannya tinggi akan memberikan deviden yang rendah. Struktur pemodalan yang lebih tinggi dimiliki oleh hutang menyebabkan pihak manajemen akan memprioritaskan pelunasan kewajiban terlebih dahulu sebelum membagikan deviden. Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar seharusnya membagikan deviden lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban.

Penelitian (Arilaha, 2009) dalam Prihantoro (2003) bahwa rasio utang dan modal (DER) memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap DPR. Maka kebijakan hutang mempengaruhi kebijakan deviden dengan hubungan yang negatif.

Jadi penarikan hipotesis kedua berdasarkan uraian diatas adalah:

H_2 : *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan deviden

2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden

Menurut (Rodoni, 2010) apabila laba yang ditahan telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap, seperti mesin dan peralatan, bahan dan persediaan dan barang-barang lainnya, dan bukan disimpan dalam bentuk uang tunai, maka hal tersebut menunjukkan posisi likuiditas perusahaan yang rendah dan terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu lagi membayarkan deviden.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tinggi rendahnya likuiditas tidak mempengaruhi besar kecilnya deviden, maka dari itu perusahaan memiliki likuiditas yang baik pembayaran deviden baik juga.

Penelitian (Arihana, 2009) likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi jangka pendeknya. Likuiditas diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa deviden bagi investor. *Current ratio* seringkali dijadikan sebagai ukuran likuiditas, termasuk dalam persyaratan kontrak kredit. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif dengan kebijakan deviden.

Jadi penarikan hipotesis ketiga berdasarkan uraian diatas adalah:

H_3 : Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden

